

**RAGAM HIAS PADA KOMPLEKS MAKAM DEA DAENG LITA
KABUPATEN BULUKUMBA
(KAJIAN TEKNOLOGI PADA NISAN DAN GUNUNGAN)**



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada
Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Oleh :

**FIRDA ANGGRAENI
F071171006**

**DEPARTEMEN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

RAGAM HIAS PADA KOMPLEKS MAKAM DEA DAENG LITA

KABUPATEN BULUKUMBA

(KAJIAN TEKNOLOGI PADA NISAN DAN GUNUNGAN)

Disusun dan diajukan oleh

Firda Anggraeni
F071171006

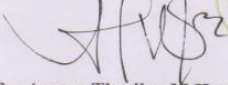
Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 03 Agustus 2021

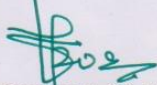
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I


Dr. Anwar Thosibo, M.Hum.
Nip: 197205022005012002

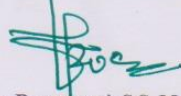
Pembimbing II


Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip: 197205022005012002

Dekan
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 196403161991031010

Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin


Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip: 197205022005012002

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

RAGAM HIAS PADA KOMPLEKS MAKAM DEA DAENG LITA

KABUPATEN BULUKUMBA

(KAJIAN TEKNOLOGI PADA NISAN DAN GUNUNGAN)

Disusun dan diajukan oleh

Firda Anggraeni
F071171006

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 03 Agustus 2021

Dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I



Dr. Anwar Thosibo, M.Hum.
Nip: 197205022005012002

Pembimbing II



Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip: 197205022005012002

Dekan
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 196407161991031010

Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip: 197205022005012002

LEMBAR PENGESAHAN

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari Senin, 09 Agustus 2021 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

**RAGAM HIAS PADA KOMPLEKS MAKAM DEA DAENG LITA
KABUPATEN BULUKUMBA**

(KAJIAN TEKNOLOGI PADA NISAN DAN GUNUNGAN)

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



Makassar, 09 Agustus 2021

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|------------------------------------|---------------|--|
| 1. Dr. Anwar Thosibo, M.Hum. | Ketua | |
| 2. Dr. Rosmawati, S.S.,M.Si. | Sekretaris | |
| 3. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. | Penguji I | |
| 4. Yusriana, S.S.,M.A. | Penguji II | |
| 5. Dr. Anwar Thosibo, M.Hum. | Pembimbing I | |
| 6. Dr. Rosmawati, S.S.,M.Si. | Pembimbing II | |

Pernyataan Keaslian Skripsi

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan;

Nama : Firda Anggraeni

Nim : F071171006

Program Studi : Arkeologi

Fakultas : Ilmu Budaya

Judul Skripsi : "Ragam Hias Pada Kompleks Makam Dea Daeng Lita Kabupaten Bulukumba (Kajian Teknologi Pada Nisan dan Gunungan)".

Menyatakan dengan sungguh-sungguhnya serta sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri kecuali kutipan yang semuanya telah di jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Makassar, 10 Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan



Firda Anggraeni

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbi'l'alamin puji syukur kehadiran Allah *Subhana wa Ta'ala* atas segala nikmat dan karunia-Nya yang tidak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat dan salam senantiasa dihaturkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sosok nabi terakhir yang telah membawa umat manusia dari lembah kegelapan menuju alam yang terang benderang seperti sekarang ini. Tidak terluput salam kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya, tabi'in dan orang-orang yang senantiasa menjadi pengikutnya.

Penulisan skripsi dengan judul “Ragam Hias Pada Kompleks Makam Dea Daeng Lita Kabupaten Bulukumba (Kajian Teknologi Pada Nisan dan Gunungan)” diselesaikan sebagai sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) di Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Skripsi ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi penulis, pembaca, serta dapat memberi manfaat dalam pengembangan ilmu Arkeologi.

Dengan segala kerendahan hati, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Aries Tina Palubuhu, MA beserta seluruh jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Prof. Dr. Akin Duli, M.A beserta seluruh jajarannya

3. Ketua Departemen Arkeologi, Dr. Rosmawati, S.S., M.Si. dan Sekretaris Departemen Arkeologi, Yusriana, S.S., M.A, serta seluruh staf pengajar Departemen Arkeologi kepada Dr. Hasanuddin, M.A, Dr. Anwar Toshibo, M.Hum, Prof. Akin Duli, M.A., Dr. Erni Erawati, MSi, Dr. Khadijah Thahir Muda, Msi, Supriadi, S.S., M.A, Yadi Mulyadi, S.S., M.A, Asmunandar, S.S., M.A, Nur Ihsan Patunru S.S., M.Hum., Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si., Dr. Muhlis, M.Hum., M. Bahar Akkase Teng, Lcp., M.Hum., Dr. Eng. Ilham Alimuddin, S.T., M.Gis., Ir. H. Djamaluddin, M.T dan Dr. Muhammad Nur, S.S., M.A yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat untuk penulis untuk kedepannya. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Syarifuddin, S.E yang telah membantu pengurusan akademik penulis selama menjadi mahasiswa di Departemen Arkeologi.
4. Terima kasih kepada ibu Dr. Rosmawati, S.S., M.Si selaku Penasehat Akademik.
5. Terima kasih kepada bapak Dr. Anwar Toshibo, M.Hum, M.A selaku pembimbing I dan ibu Dr. Rosmawati, S.S., M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Dosen penguji ibu Dr. Khadijah Thahir Muda, Msi dan ibu Yusriana, S.S., M.A, yang telah banyak memberikan arahan, masukan dan kritik kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Terima kasih kepada ibu , Dr. Khadijah Thahir Muda, Msi yang telah banyak membantu penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

8. Untuk sahabat-sahabat tercinta, Hera Fasirah, Asmita Azis dan Melani Asrika yang penuh dengan kesabarannya menemani penulis sampai akhir studi, dengan setia menjadi pendengar cerita yang tak berujung oleh penulis.

9. Saudara sevivakku selama tujuh hari, Endriko, Asridhoal Afreinaldi R, dan Besse Nurfaizah Ruhanda yang telah menjadi teman berbagi suka cita, teman yang selalu siap direpotkan dan selalu menjadi kaki kanan penulis dari awal mengenal dunia kampus dan lembaga sampai saat ini. Terima kasih juga untuk pendamping kelompok 5 Misna dan Feri Indrawan yang telah menemani dan mendampingi selama 7 hari dilapangan.

10. Sahabat-sahabat seperjuangan penulis (SANDEQ 2017) Marselina Sura , Mega Ayu Alfitri, Besse Nurfaizah Ruhanda, Magfirah Ramadhani, Liswahyuni, Nur Indah Amir, Syahriana Achmad, Sitti Monira F.Laya, Ria Aprilia, Ayu Tiranti, Umami Amalin, Julia Haliyana,Erniati, Erika Tamara Putri, Endriko, Hermawan, Iyan Winarto, M. Anugrah Tantra, Muh. Alif, Asridhoal Afreinaldy R, Syamsul Bahri, Doloreno Putradana, Putra Hudlinas Muhammad dan Sandeq 2017. Kalian semua hebat, I LOVE YOU GUYS.

11. Tim survei dan tim penelitian (BULUKUMBA SQUAD), Endriko, Hermawan, Muhammad Alif, Muhammad Anugrah Tantra A., Putra Hudlinas Muhammad, Mega Ayu Alfitri, Besse Nurfaizah Ruhanda, Marselina Sura, Liswahyuni, Sitti Monira F.F. Laya, dan Nur Indah Amir.

12. Keluarga Mahasiswa Arkeologi (Kaisar) FIB-UH; DWARAPALA 2014, PILLBOX 2015, LANDBRIDGE 2016, SANDEQ 2017, POTTERY 2018, BASTION 2019 DAN KALAMBA 2020 dan semua angkatan arkeologi FIB UH yang telah menjadi tempat belajar untuk penulis selama menjadi mahasiswa. Bertemu keluarga baru dan berpetualang bersama adalah pengalaman paling berharga. Terima Kasih Kaisar untuk perjalanan panjang seperti *Roller Coaster* namun begitu menyenangkan.

14. Untuk adik tercinta penulis, Rian Hidayat. Kamu adalah alasan penulis tidak betah berlama-lama menjadi mahasiswa.

16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dengan dukungan, doa, motivasi sehingga penulis terus belajar menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya.

Skripsi ini penulis persembahkan sepenuhnya sebagai bentuk terima kasih dan hadiah kecil kepada dua sosok mulia dan berharga bagi penulis yaitu orangtua tercinta, Ayahanda **CUKRI** dan Ibunda **RUSNAH**. Terima kasih atas doa yang tak pernah putus, ketulusan hati dan restu yang tidak henti-hentinya diberikan. Kalian adalah pusat dunia bagi penulis. Semoga kalian senantiasa diberikan kesehatan dan kebahagiaan .

Makassar, 1 Juli 2021

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR FOTO	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.4 Metode Penelitian	5
1.1.1 Pengumpulan Data	6
1.1.2 Pengolahan Data	7
1.1.3 Interpretasi Data	8
1.5 Tinjauan Pustaka	9
1.6 Sistematika Penulisan	14
1.7 Signifikansi dan hasil yang diharapkan	14
BAB II PROFIL WILAYAH	15
2.1 Letak dan Kondisi Geografis	15

2.2 Sejarah Kabupaten Bulukumba.....	18
2.3 Awal Masuknya Islam Di Bulukumba.....	21
BAB III GAMBARAN UMUM SITUS	27
3.1. Deskripsi Situs	27
3.2. Sampel Makam Dea Daeng Lita	29
BAB IV ANALISIS TEKNIK PENGGARAPAN RAGAM HIAS	58
4.1. Teknik Penggarapan Ragam Hias Makam.....	58
4.1.1. Pemilihan Bahan.....	58
4.1.2. Proses Penggarapan.....	59
BAB V PENUTUP	67
5.1. Kesimpulan	67
5.2. saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69

DAFTAR FOTO

Foto 1. Lingkungan sisi utara.....	28
Foto 2.Lingkungan sisi timur.....	28
Foto 3. Gunungna Makam Dea Daeng Lita	29
Foto 4.Gunungan Makam Dea Daeng Lita	29
Foto 5 Nisan sampel 1 Bagian Utara	30
Foto 6 Nisan Sampel 1 Bagian Utara.....	30
Foto 7 Jirat sampel 1 Dea Daeng Lita.....	31
Foto 8 Jirat Sampel 1 Dea Daeng Lita	31
Foto 9 gunungan sampel 2 Dea Daeng Lita.....	31
Foto 10 gunungan Sampel 2 Dea Daeng Lita	31
Foto 11 Jirat sampel 2 Dea Daeng Lita.....	32
Foto 12 Jirat Sampel 2 Dea Daeng Lita	32
Foto 13 Nisan sampel 2 Dea Daeng Lita	33
Foto 14 Nisan Sampel 2 Bagian Selatan.....	33
Foto 15 Makam Sampel 3 Dea Daeng Lita.....	33
Foto 16 Nisan sampel 3 Dea Daeng Lita	34
Foto 17 Nisan Sampel 3 Dea Daeng Lita.....	34
Foto 18 Jirat sampel 3 Dea Daeng Lita.....	35
Foto 19 Jirat Sampel 3 Dea Daeng Lita	35
Foto 20 Makam Sampel 4 Dea Daeng Lita.....	35
Foto 21 Gunungan sampel 4 Dea Daeng Lita	36

Foto 22 Gunungan Sampel 4 Dea Daengb Lita	36
Foto 23 Jirat sampel 4 Dea Daeng Lita.....	37
Foto 24 Jirat Sampel 4 Dea Daengb Lita	37
Foto 25 Makam Sampel 5 Dea Daeng Lita.....	37
Foto 26 Nisan sampel 5 Dea Daeng Lita	38
Foto 27 Nisan Sampel 5 Dea Daengb Lita.....	38
Foto 28 Makam Sampel 6 Dea Daeng Lita.....	39
Foto 29 Nisan Sampel 6 Dea Daeng Lita.....	40
Foto 30 Nisan Sampel 6 Dea Daeng Lita.....	40
Foto 31 Makam Sampel 7 Dea Daeng Lita.....	41
Foto 32 Nisan Sampel 7 Dea Daeng Lita.....	42
Foto 33 Nisan Sampel 7 Dea Daeng Lita.....	42
Foto 34 Makam Sampel 8 Dea Daeng Lita.....	43
Foto 35 Gunungan sampel 8 Dea Daeng Lita	44
Foto 36 Gunungan Sampel 8 Dea Daeng Lita	44
Foto 37 Nisan Sampel 8 Dea Daeng Lita.....	45
Foto 38 Makam Sampel 9 Dea Daeng Lita.....	46
Foto 39 Gunungan sampel 9 Bagian Utara sisi Utara.....	47
Foto 40 Gunungan Sampel 9 Bagian Utara Sisi Selatan.....	47
Foto 41 Nisan Sampel 9 bagian Timur Dea Daeng Lita	48
Foto 42 Nisan Sampel 9 Bagian Utara.....	48
Foto 43 Makam Sampel 10 Dea Daeng Lita.....	49
Foto 44 Gunungan sampel 10 Dea Daeng Lita	50

Foto 45 Gunungan Sampel 10.....	50
Foto 46 Makam Sampel 11 Dea Daeng Lita.....	51
Foto 47.Gunungan sampel 11 Dea Daeng Lita	52
Foto 48 Gunungan Sampel 11 Dea Daeng Lita	52
Foto 49.Nisan selatan sisi uatara sampel 11	53
Foto 50 Nisan Utara Sisi Utara	53
Foto 51. Makam Sampel 12 Dea Daeng Lita.....	54
Foto 52. Makam Sampel 13 Dea Daeng Lita.....	55
Foto 53 .Gunungan sampel 13 Dea Daeng Lita	56
Foto 54 Gunungan Sampel 13 Dea Daeng Lita	56
Foto 55 .Nisan bagian utara sisi selatan sampel 13.....	56
Foto 56. Nisan Sampel 13 Bagian Utara Sisi Utara.....	56
Foto 56 : Alat yang digunakan pada proses penggarapan.....	60
Foto 57 : Jirat sampel 1 Dea Daeng Lita.....	61
Foto. 58 contoh ragam hias menggunakan teknik pahat.....	61
Foto 59 : Nisan menggunakan teknik pahat.....	62
Foto 60. Contoh proses penggarapan ragam hias	62
Foto 61 : Gunungan menggunakan teknik ukir.....	63
Foto 62. Contoh Proses Penggarpan Ragam Hias	64
Foto 63 : Nisan menggunakan	64
(Foto 64. Contoh Proses Penggarpan Ragam Hias	65
Foto 65 : Nisan menggunakan teknik cungkil	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Administrasi Bulukumba	16
Gambar 1 : Denah Kompleks Makam Dea Daeng Lita	27
Gambar 3 : Gunungan Sampel 1 Bagian Selatan	61
Gambar 4 : Nisan menggunakan teknik pahat	62
Gambar 5 Gunungan menggunakan teknik ukir	63
Gambar 6 Nisan menggunakan teknik ukir	64
Gambar 7 Nisan menggunakan teknik cungkil	66

ABSTRAK

Firda Anggraeni, “Ragam Hias Pada Kompleks Makam Dea Daeng Lita Kajang Bulukumba (Kajian Teknologi Pada Nisan Dan Gunungan) dibimbing oleh Anwar Thosibo dan Rosmawati

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses penggarapan ragam hias pada nisan dan gunungan makam. Adapun tujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana proses penggarapan ragam hias serta mendeskripsikan ragam hias yang ada pada kompleks makam Dea Daeng Lita kajang bulukumba. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian deskriptif yang artinya hasil eksplorasi atas subjek penelitian atau para partisipan melalui pengamatan dan semua variannya. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap yaitu studi pustaka berupa buku, jurnal skripsi dan artikel serta ditambah dengan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari peneltian ini menunjukkan ragam hias yang terdapat pada kompleks makam Dea Daeng Lita yaitu ragam hias geomteris dan flora serta teknik yang digunakan dalam proses penggarapan ragam hias berupa teknik cungkil, teknik pahat dan teknik ukir.

Kata Kunci: Ragam Hias, Penggarapan Ragam Hias, Situs Dea Daeng Lita.

ABSTRACT

Firda Anggraeni, *“Varieties of Ornaments in the Tomb Complex of Dea Daeng Lita Kajang Bulukumba (Technology Studies on Tombstones and tomb mountains)”* **guided by Anwar Thosibo and Rosmawati**

The problem in this research is how the process of cultivating the ornaments on tombstones and tomb mountains. The purpose is to find out and explain how the process of cultivating the ornamental variety and describe the decorations that exist in the Dea Daeng Lita tomb complex, Kajang Bulukumba. This type of research is qualitative research, namely descriptive research, which means the results of exploration of the research subject or participants through observation and all of its variants. The method used in this research consists of several stages, namely library research in the form of books, thesis journals and articles and added with observation data, interviews and documentation.

The results of this study show the ornamental variety found in the Dea Daeng Lita tomb complex, namely geometric and flora ornaments and the techniques used in the process of cultivating the ornamental in the form of prying techniques, chisel techniques and carving techniques.

Keywords: Ornamental Variety, Ornamental Variety Cultivation, Dea Daeng Lita Site.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tidak ada kesepakatan di antara para sejarawan tentang kapan sebenarnya Islam mulai masuk dan menyebar di dunia Melayu. Teori yang ada bisa dibagi ke dalam dua kategori. Ada yang mengatakan bahwa kedatangan Islam adalah pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7 M. Teori pertama ini dikedepankan oleh W.P. Groeneveldt, T.W. Arnold, Syed Naguib al-Attas, George Fadlo Haorani, J.C. Van Leur, Hamka, Uka Tjandrasasmita dan lainnya. Ada pula yang mengatakan bahwa kedatangan Islam dimulai pada abad ke-13 M. Teori kedua ini dikedepankan oleh C. Snouck Hurgronje, J.P. Moquette, R.A. Kern, Haji Agus Salim dan lainnya. (Uka Tjandrasasmita, 2009).

Pandangan yang berkembang di kalangan masyarakat Bugis dan Makassar Sulawesi Selatan, menyebutkan bahwa agama Islam pertama datang ke daerah ini awal abad ke-17. Islam diperkenalkan pertama kalinya oleh para mubaligh dari Minangkabau, Sumatera Barat yang ketika masih berada di bawah kekuasaan Kesultanan Aceh. (Burhani, 1984; Said; 2010: 313; Anzar Abdullah; 87). Dalam proses penyebaran Islam di Sulawesi Selatan bukan hanya doktrin tentang agama Islam yang disebarkan, tetapi banyak aspek termuat di dalamnya. Aspek-aspek tersebut bisa saja berupa ide tentang pola kemasyarakatan, perdagangan, arsitektur, dan pemakaman. Untuk memahami bagaimana proses Islamisasi di suatu wilayah berlangsung, tentu

harus ditelusuri peninggalan-peninggalannya, disamping ide-ide yang masih dipakai hingga sekarang (Samsir Bahrir,2009)

Melalui sudut pandang arkeologi, makam kuno dapat dijadikan sebagai alat untuk mengungkap beberapa hal yang berkaitan dengan pola penempatan makam, identitas pola hias, kronologi bangunan dan dapat pula diketahui perkembangan budaya masyarakat pendukung masa lampau. Makam merupakan salah satu aspek dalam sub-sistem religi dalam totalitas suatu budaya, maka jika dikaji secara mendalam dapat meberikan signifikasi kesejahteraan yang cukup valid (Ambariy,1991:20). makam merupakan salah satu artefak yang dapat menjadi indicator adanya perubahan yang terjadi secara bertahap dari konsepsi kepercayaan masa pra-Islam ke masa perkembangan Islam. Dengan demikian makam dianggap sebagai tempat peristirahatan sebelum menuju ke alam *baqa*, sehingga makam tertentu dibuat monumental. Perkembangan yang signifikan mengenai arsitektur bangunan makam dan seni ragam hias tidak terlepas dari para seniman pada abad XVII sekitar tahun 1603 M dan menjadi agama resmi masyarakat Sulawesi Selatan.

Dalam Islam penggunaan ragam hias atau bagian pelengkap lainnya pada makam dianggap makruh (Ambariy1 1998; Hekta plantikano, 2019, 13-25). Sentuhan seni Islam Nusantara mulai diperkenalkan lewat pemberian ragam berupa pahatan kaligrafi pada makam-makam Islam, seperti makam Fatima binti Maimun. Ragam hias dan bentuk makam didaerah jawa terutama Troloyo memperlihatkan percampuran kaligrafi yang dibawa Islam dengan unsur budaya Hindu pada

pemberian gunung (*meru*), ragam hias floralistik, kala-makara, dan sinar matahari (Tjandrasasmita 2008,248 : Makmur 2017, 15-26). Bentuk makam Syekh Burhanudin Ulakan seperti mesjid kecil yang mempunyai bangunan berkubah yang ada pada kompleks makam yang berdiri megah dengan berindingkan terali besi. Bentuk ragam hias bersumber dari alam yaitu bentuk flora seperti batang, daun, kuncup, bunga, dan tulisan aksara Arab yang berbentuk kaligrafi. Bentuk motif Ornamen tidak menggunakan teknik ukir yang biasa dilihat oleh peneliti pada ukiran kayu rumah gadang Minangkabau (Wahyu mulia,dkk 2016).

Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan di daerah Bulukumba yaitu “Buku Datuk ri Tiro Peniyar Islam di Bulukumba yang merupakan hasil penelitian arkeologi membahas sosok Abdul Jawad Kahtib Bungsu (Datuk ri Tiro) sebagai penyebar agama Islam. Uraian dimulai dari kepercayaan pra-Islam yaitu religi orang-orang Kajang dan kepercayaan Patuntung kemudian asal usul Datuk ri Tiro, serta membahas proses islamisasi, ajaran sampai pada tradisi ziarah terkait dengan karisma Datuk ri Tiro (Mahmud 2012, 1-125). Penelitian Rosmawati di beberapa situs kompleks makam, termasuk di Situs Dea Daeng Lita, lebih memfokuskan pembahasannya pada aspek tipologi jirat dan nisan (Rosmawati 2013, 233). serta penelitian yang dilakukan oleh Makmur Balai Arkeologi Sulawesi selatan (2017), yaitu Makna Di Balik Keindahan Ragam Hias Dan Inskripsi Makam Di Situs Dea Daeng Lita Kabupaten Bulukumba.

Kompleks makam Dea Daeng Lita berada di Kelurahan Tanah Jaya, Kecamatan Kajang. pada awalnya Kompleks Makam Dea Daeng Lita merupakan pemakaman pasukan tentara perang dari kerajaan Gowa pada tahun 1700-an. Pada tahun tersebut pasukan gowa datang berperang melawan pasukan tentra kerajaan Bone, untuk memperebutkan daerah tersebut. Pimpinan pasukan Gowa yang bernama Dea Daeng Lita, wafat dalam peperangan tersebut dan dimakamkan bersama prajuritnya ditempat tersebut. Bukan hanya itu kompleks Makam Dea Daeng Lita dikenal dengan keindahan ragam hiasnya.

Dari uraian penelitian tersebut, belum ada yang membahas Teknik penggarapan pada Kompleks Makam Dea Daeng Lita Di Wilayah Kajang Bulukumba khususnya mengenai aspek ragam hias, baik dari segi bentuk, pola hias, dan teknik hias pada makam. Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengisi kekosongan kajian tersebut guna untuk memberikan kontribusi pengetahuan tentang teknik penggarapan ragam hias.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan singkat tersebut , dapat dipelajari ragam hias pada makam yang digunakan untuk mengetahui tingkat kepandaian teknologis dan aktivitas masyarakat masa lalu. Adapun rumusan masalah yang akan diangkat oleh penulis yaitu:

- Bagaimana cara atau teknik penggarapan ragam hias nisan dan gunungan pada Kompleks Makam Dea Daeng Iita Kabupaten Bulukumba?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Adapaun tujuan dari penelitian ini yakni mnegetahui teknik penggarapan ragam hias pada Kompleks Makam Dea Daeng Lita Bulukumba

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan terhadap kajian-kajian sebelumnya terkait situs Kompleks Makam Dea Daeng Lita, serta dapat menjadi rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4 Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya perlu menggunakan metode-metode untuk digunakan serta agar hasil penelitian dapat dikatan sebagai hasil karya ilmiah. Adapun metode keilmuan yang mendasarinya yang dalam hal ini adalah metode-metode arkeologi. Setiap penelitian arkeologi memerlukan langkah-langkah atau metode yang harus ditempuh guna mencapai tujuan penelitian yang terangkum dalam sebuah rancangan penelitian. Dalam hal ini sebuah rancangan penelitian akan melalui proses yang akan menjawab permasalahan yang telah dijabarkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian deskriptif yang artinya hasil eksplorasi atas subjek penelitian atau para partisipan melalui pengamatan dan semua variannya. Sifat penelitian kualitatif yang deskriptif ini mempertegas dan menentukan bahwa peneliti secara rinci melaksanakan dan menggambarkan pengamatan serta

kegiatan wawancara yang dilaksanakan dilapangan, berikut ini dijelaskan metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini:

1.1.1 Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

a. Studi pustaka

Metode pustaka yaitu, metode pengumpulan data yang berorientasi pada literature atau data tertulis lainnya. Pada proses pengumpulan data ini penulis mengumpulkan berbagai referensi sebagai bahan rujukan penelitian ini. Adapun pengumpulan data pustaka yang dilakukan penulis bersumber dari skripsi, tesis, disertasi, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu penulis juga mencari referensi dari internet, perpustakaan pusat Universitas Hasanuddin.

b. Survei Lapangan

Metode survey lapangan adalah metode yang dimana penulis melakukan pengamatan langsung ke lokasi kompleks makam Dea Daeng Lita, guna untuk mengumpulkan data yang lebih maksimal. Kegiatan ini dilakukan dengan mengamati bentuk ragam hias setiap makam yang ada dalam situs.

c. Deskripsi

Metode ini digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan terkait ragam hias pada makam yang telah diberi label atau sampel yang telah dipilih,

yang dianggap mewakili makam-makam yang ada didalam kompleks Dea Daeng Lita.

d. Wawancara

wawancara yang akan dilakukan yaitu dengan mencari informan yang dianggap dapat membantu melengkapi data penulis dalam penelitian ini. Adapun informan yang akan diwawancarai berasal dari berbagai kalangan, baik dari akademisi, tokoh agama, tokoh masyarakat yang ada pada wilayah penelitian. Selain itu wawancara juga akan dilakukan oleh juru pelihara (jupel) pada kompleks makam Dea Daeng Lita. Sebelum melakukan wawancara penulis telah menyiapkan beberapa daftar pertanyaan yang akan diajukan terkait permasalahan penelitian. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka, agar informan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan dengan leluasa dan bebas.

1.1.2 Pengolahan Data

Tahap pertama yang dilakukan penulis dalam pengolahan data yaitu klasifikasi makam yang akan dijadikan sampel, yang kedua identifikasi dalam hal ini yang dimaksud adalah identifikasi jenis bahan yang digunakan pada kompleks makam Dea Daeng Lita. Selanjutnya data yang telah didapatkan dari beberapa literature dan observasi langsung dilokasi penelitian, serta pencatatan dan pendeskripsian ragam hias, kemudian akan dianalisis menggunakan 2 metode:

a. Analisis morfologi

Suatu pengamatan dalam analisis bentuk umum makam, secara umum bentuk makam dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu jirat, atau kijing, nisan dan cungkup.

b. Tahap analisis

Pada tahap ini penulis akan melakukan penggarapan ragam hias mulai dari bahan baku yang digunakan untuk mengetahui bagaimana proses atau teknik dalam penggarapan ragam hias pada makam.

c. Studi Etnografi

sample yang telah diidentifikasi akan di analisis menggunakan pendekatan Etnografi dengan melihat langsung proses pembuatan ragam hias pada bengkel makam yang memiliki kesamaan history dengan situs yang akan diteliti.

1.1.3 Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan tahap akhir dari penelitian ini. Tahap ini penulis akan berupaya untuk menjelaskan jenis bahan yang digunakan pada kompleks makam Dea Daeng Lita serta teknik penggarapan ragam hias pada kompleks Makam Dea Daeng Lita.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian makam islam yang telah dilakukan di Sulawesi selatan dengan memfokuskan pada ragam hias, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Makmur pada tahun 1993 dengan focus penelitiannya mengenai ragam hias pada kompleks Makam Jera'Palette di Kabupaten Takalar, dengan menggunakan pendekatan studi estetika Arkeologi. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa seni hias pada kompleks ini merupakan satu pengungkapan dari seniman berupa gagasan yang dituangkan dalam bentuk garis, warna, dan irama, yang merupakan jalan keluar dari adanya larangan bagi kaum muslim untuk menggambarkan manusia dan makhluk hidup lainnya. Hal ini tercermin pada dasarnya seni bangunan islam yang ada pada kompleks makam ini masih mengikuti konsep pra-Islam baik secara teknis maupun estetis (Makmur, 1993)

Yabu Mallabasa (2002), dalam penelitiannya mengkaji tentang morfologis dan symbol estetis Makam Raja-Raja Tallo, Makam Raja-Raja Gowa dan Makam Raja-Raja Binamu. Bentuk –bentuk makam dengan berbagai motif hias dipengaruhi oleh latar belakang sosial-budaya, adanya adat istiadat, agama dan kepercayaan , status sosial, cita rasa keindahan, teknologi dan keterampilan. Konsepsi rancang-bangun arsitektur makam kuno Raja-Raja Makassar, erat kaitannya dengan tradisi penghormatan terhadap leluhur yang mengacu pada pandangan kosmologi masyarakat setempat yang berbeda dengan bangunan makam kuno di daerah lainnya. Ragam hias Makam mencerminkan adanya kesinambungan unsur-unsur budaya pra-

islam yang juga tidak lepas dari pengaruh konteks sosial-budaya dalam ruang dan waktu yang berbeda, serta ungkapan estetis yang sarat dengan dengan nilai-nilai filosofis dalam bentuk simbol yang diapresiasi melalui lambing-lambang tarekat, tauhid, dan akidah islamiyah. Kekayaan variasi bentuk (*tipologi*) Makam Raja-Raja Makassar , mencerminkan keberagaman cita rasa keindahan (konsep estetis) dengan pengaruh budaya Islami lebih dominan dibandingkan dengan unsur-unsur budaya asing lainnya.

Hasil penelitian Samsir Bahrir pada tahun 2009, menyatakan bahwa bentuk dan ragam hias nisan di setiap daerah penelitian rupanya mempunyai bentuk yang sama, namun beberapa bentuk-bentuk tipe tidak sama pada setiap kompleks Makam Wilayah pesisir, rupa-rupanya lebih banyak persamaannya pada kompleks Makam wilayah pedalaman. Selain persamaan terdapat pula perbedaan , Adapun perbedaan bentuk dan ragam hias nisan itu disebabkan karena bentuk dan ragam hias pada nisan kompleks makam wilayah pesisir lebih bervariasi dibandingkan kompleks makam di wilayah pedalaman. Hal ini disebabkan Islamisasi pertama kali dilakukan di wilayah pesisir dan bersentuhan langsung dengan lebih dekat tradisi-tradisi besar Islam dan lebih cepat mendapat pengaruh-pengaruh kebudayaan dari luar sehingga terjadi percampuran dengan budaya lokal yang bercirikan inkulturatif. Kemudian aspek sosiologis juga sangat mempengaruhi dalam pemberian bentuk dan ragam hias makam (Bahrir,2009)

Akin Duli dkk (2013) dalam Buku Monumen Islam Di Sulawesi selatan dalam bukunya membahas tentang bangunan-bangunan yang ada di Sulawesi Selatan yang salah satunya adalah makam Dea Daeng Lita, dijelaskan bahwa kompleks makam Dea Daeng Lita secara keseluruhan bentuk jirat sangat sederhana, namun memiliki bentuk Nisan yang bervariasi yang didominasi tipe pipih, tipe balok dan tipe silindrik. Selain itu ragam hias yang terdapat pada kompleks makam Dea Daeng Lita berupa geometris seperti tumbal dan garis serta motif flora seperti suluran daun dan bunga.

Hasanuddin dan Basran (2011), dalam penelitiannya pada makam-makam kuno di Jeneponto, mengklasifikasi ragam hias berupa ragam hias antropomorfik, flora, fauna, geometris, dan peralatan.

Romawati (2013), dalam tesisnya berjudul “Perkembangan Tamadun Islam di Sulawesi Selatan”. Rosmawati mengambil 22 kompleks makam Makam di Sulawesi Selatan. salah satu kompleks Makam tersebut adalah Kompleks Makam Binamu. Simpulan pembahasan Makam Binamu pada tesis Rosmawati yaitu Makam, jirat, dan nisandibagi berdasarkan bentuk. Makam dibagi menjadi tiga bentuk yaitu besar, kecil, dan sedang. Begitu pula dengan jirat dibagi menjadi tiga bentuk yaitu jirat monolit, pasang sambung dan peti batu. Ditemukan pula ragam hias yang variatif pada kompleks Makam Binamu yaitu ragam hias geometris, fauna, flora dan relief.

Rosmawati (2013), menulis tentang perkembangan peradaban Islam di Sulawesi Selatan. penelitiannya mengkaji beberapa kompleks Makam, Masjid, kuno, dan istana raja yang ada di Sulawesi Selatan. Hasil penelitiannya menjelaskan

perkembangan peradaban Islam di Sulawesi Selatan yang dimulai pada abad ke 16/17 Masehi, mendapat pengaruh kuat dari budaya Melayu Islam. Jirat makam dibuat sederhana sejenis peti batu, kemudian pada bagian atasnya ditancapkan nisan Aceh bagi raja yang memiliki kemampuan secara ekonomi atau sejenis menhir. Selanjutnya pada abad ke-17 Masehi berakulturasi dengan budaya Islam tanah melayu mengakibatkan makam-makam dibuat megah. Memasuki abad ke-18 Masehi, budaya lokal semakin kuat peranannya, yaitu menonjolkan unsur-unsur pra Islam. Akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 Maeshi, Budaya lokal semakin kuat dalam mewujudkan peradaban Islam dengan memperlihatkan budaya megalitik yang kuat. Peradaban Islam yang berkembang pada abad ke-17 hingga 19 Masehi di Sulawesi Selatan bercirikan makam-makam yang bercorak Makassar dan Bugis yang dijumpai di kawasan Nusantara.

Erwin Mansyur (2014), dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk-bentuk ragam hias arsitektural berupa varian jirat, gunung, dan nisan makam; dan ragam hias dekoratif berupa ragam hias flora, fauna, antropomorfik, geometris, benda teknologis, benda alam, dan kaligrafi, dan inskripsi. Bentuk ragam hias tersebut selain dari wujud ekspresi estetis juga sebagai wujud ekspresi simbolik yang memperlihatkan adanya akulturasi budaya dan sikritisme.

Dalam Islam penggunaan ragam hias atau bagian pelengkap lainnya pada makam dianggap makruh (Ambary1 1998; Hekta plantikano, 2019, 13-25). Sentuhan seni Islam Nusantara mulai diperkenalkan lewat pemberian ragam berupa pahatan

kaligrafi pada makam-makam Islam, seperti makam Fatima binti Maimun. Ragam hias dan bentuk makam di daerah Jawa terutama Troloyo memperlihatkan percampuran kaligrafi yang dibawa Islam dengan unsur budaya Hindu pada pemberian gunung (*meru*), ragam hias floralistik, kala-makara, dan sinar matahari (Tjandrasasmita 2008,248 : Makmur 2017, 15-26). Bentuk makam Syekh Burhanudin Ulakan seperti mesjid kecil yang mempunyai bangunan berkubah yang ada pada kompleks makam yang berdiri megah dengan ber dindingan terali besi. Bentuk ragam hias bersumber dari alam yaitu bentuk flora seperti batang, daun, kuncup, bunga, dan tulisan aksara Arab yang berbentuk kaligrafi. Bentuk motif Ornamen tidak menggunakan teknik ukir yang biasa dilihat oleh peneliti pada ukiran kayu rumah gadang Minangkabau (Wahyu mulia,dkk 2016).

Dari bentuk arsitektur dan ragam hias dekoratif, memperlihatkan adanya kebudayaan masyarakat yang singkritis. Karena simbol yang muncul dapat menjelaskan aspek-aspek kepercayaan yang menyebabkan adanya simbol tertentu yang dimunculkan pada bangunan makam. Hadirnya perangkap ajaran Islam sebagai roh serta perangkat-perangkat lokal sebagai wadah dalam kebudayaan di masyarakat, menyebabkan munculnya singkritisisme dalam masyarakat sebagai bentuk untuk menyesuaikan kepercayaan yang ada. Hal tersebut dapat dilihat dari wujud kebudayaan baik dalam bentuk non kebendaan maupun dalam wujud kebendaan yang ada. (Erwin Masnyur 2016).

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi perlu dicantumkan sistematika penulisan yang bertujuan agar skripsi yang ditulis dapat lebih terarah dan dan tersistematis. Adapun sistematika penulisan diuraikan dalam bentuk bab-bab. Dalam skripsi terdiri dari lima bab yang disusun yaitu sebagai berikut:

1. Bab 1 Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang ditulisnya penelitian ini serta berisi uraian beberapa penelitian –penelitian terdahulu yang dikutip penulis.
2. Bab II Profil wilayah yang berisi tentang profil wilayah, sejarah dan deskripsi operasional
3. Bab III Penelitian lapangan memuat data lapangan, baik itu deskripsi situs, lingkungan dan temuan
4. Bab VI Analisis data memuat analisis data lapangan
5. Bab V Penutup berisikan kesimpulan dan saran yang dihasilkan dari penelitian

1.7 Signifikansi dan hasil yang diharapkan

Adapun hasil yang diharapkan dapat menambah wawasan terkait kepandaian teknologi/teknik penggarapan ragam hias pada jaman dahulu., terkhusus pada kompleks makam Dea daeng Lita. Hasil akhir yang kemungkinan akan dihasilkan adalah Bagaimana teknologi/teknik penggarapan ragam hias pada kompleks makam Dea Daeng Iita kabupaten Bulukumba, dengan melihat bengkel-bengkel makam yang ada saat ini.

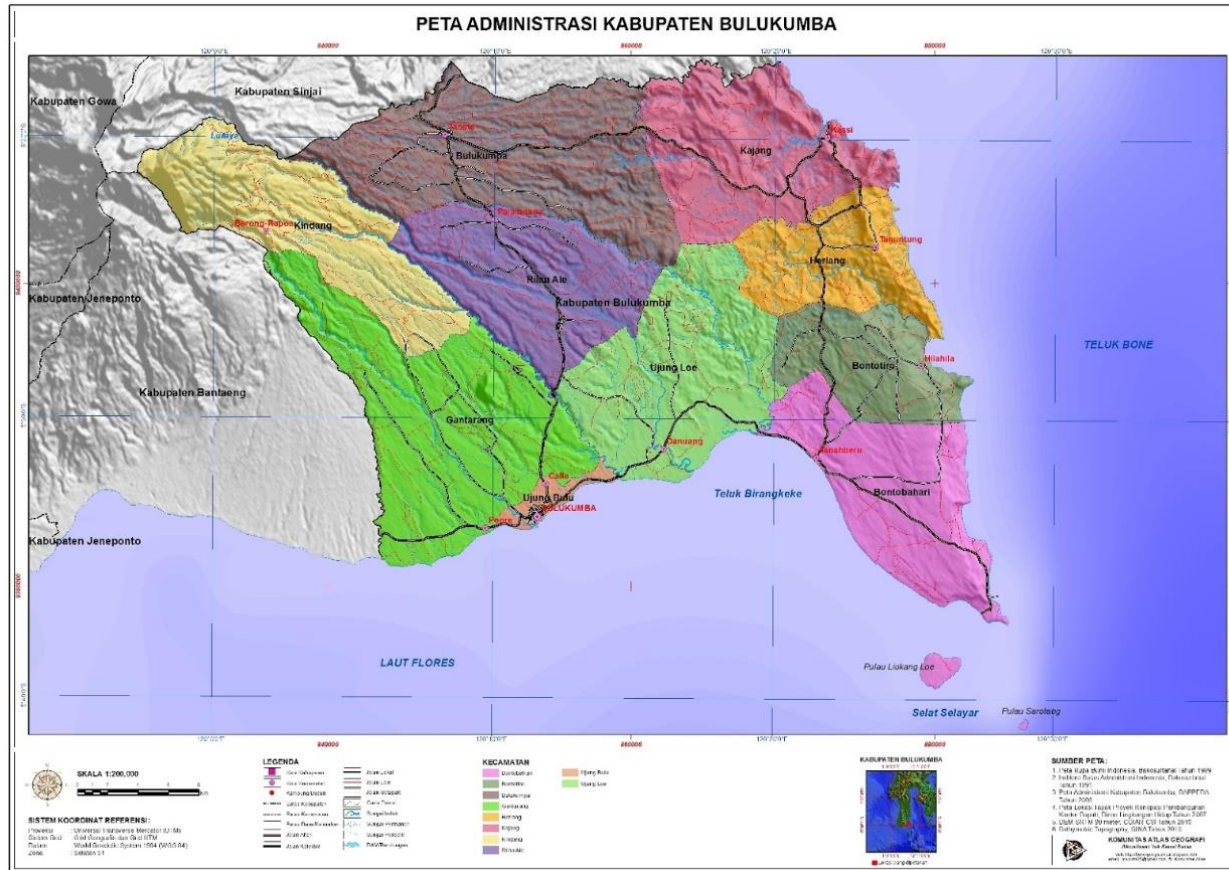
BAB II

PROFIL WILAYAH

2.1 Letak dan Kondisi Geografis

Kabupaten Bulukumba adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Secara astronomis, Kabupaten Bulukumba terletak pada koordinat antara 5°20” sampai 5°40” Lintang Selatan dan 119°50” sampai 120°28” Bujur Timur. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Sinjai di sebelah utara, sebelah timur berbatasan dengan Teluk Bone, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Flores, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng.

Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.154,67 km² dan berpenduduk sebanyak 395.560 jiwa dengan jarak tempuh dari Kota Makassar sekitar 153 Km. Secara kewilayahan, Kabupaten Bulukumba terbagi dalam 10 kecamatan, 24 kelurahan, dan 123 desa. Kabupaten Bulukumba berada pada kondisi empat dimensi, yakni dataran tinggi pada kaki Gunung Bawakaraeng – Lompobattang, dataran rendah, pantai dan laut lepas.



Gambar 1 Peta Administrasi Bulukumba
 (Sumber: <https://petatematikindo.wordpress.com/2013/01/07/administrasi-kabupaten-bulukumba>)

Daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 0 s/d 25 meter di atas permukaan laut meliputi tujuh kecamatan pesisir, yaitu Kecamatan Gantarang, Kecamatan Ujungbulu, Kecamatan Ujung Loe, Kecamatan Bontobahari, Kecamatan Bontotiro, Kecamatan Kajang dan Kecamatan Herlang. Selanjutnya daerah yang terbilang bergelombang dengan ketinggian antara 25 s/d 100 meter dari permukaan laut, meliputi bagian dari Kecamatan Gantarang, Kecamatan Kindang, Kecamatan Bontobahari, Kecamatan Bontotiro, Kecamatan Kajang, Kecamatan Herlang, Kecamatan Bulukumpa dan Kecamatan Rilau Ale. Adapun untuk daerah perbukitan di Kabupaten Bulukumba terbentang mulai dari Barat ke utara dengan ketinggian 100 s/d di atas 500 meter dari permukaan laut meliputi bagian dari Kecamatan Kindang, Kecamatan Bulukumpa dan Kecamatan Rilau Ale.

Kabupaten ini mempunyai suhu rata-rata berkisar antara 23,82 °C – 27,68 °C. Suhu pada kisaran ini sangat cocok untuk pertanian tanaman pangan dan tanaman perkebunan, maka klasifikasi iklim di Kabupaten Bulukumba termasuk iklim lembap atau agak basah. Kabupaten Bulukumba berada di sektor timur, musim gadu antara Oktober – Maret dan musim rendengan antara April – September. Terdapat 8 buah stasiun penakar hujan yang tersebar di beberapa kecamatan, yakni: stasiun Bettu, stasiun Bontonyeleng, stasiun Kajang, stasiun Batukaropa, stasiun Tanah Kongkong, stasiun Bontobahari, stasiun Bulo–bulo dan stasiun Herlang. Daerah dengan curah hujan tertinggi terdapat pada wilayah barat laut dan timur sedangkan pada daerah tengah memiliki curah hujan sedang dan pada bagian selatan curah hujannya rendah.

Tanah di Kabupaten Bulukumba didominasi jenis tanah latosol dan mediteran. Secara spesifik terdiri atas tanah alluvial hidromorf coklat kelabu dengan bahan induk endapan liat pasir terdapat dipesisir pantai dan sebagian di daratan bagian utara. Sedangkan tanah regosol dan mediteran terdapat pada daerah-daerah bergelombang sampai berbukit di wilayah bagian barat. Adapun sungai yang menjadi salah satu sumber kehidupan masyarakat Bulukumba terdiri dari 32 aliran yang terdiri dari sungai besar dan sungai kecil. Sungai-sungai ini mencapai panjang 603,50 km dan yang terpanjang adalah sungai Sangkala yakni 65,30 km, sedangkan yang terpendek adalah sungai Biroro yakni 1,50 km. Sungai-sungai ini mampu mengairi lahan sawah seluas 23.365 Ha (Anonim, Kabupaten Bulukumba, 2018).

2.2 Sejarah Kabupaten Bulukumba

Bulukumba berasal dari kata Bulukumupa dan pada tingkatan dialeg tertentu mengalami perubahan menjadi Bulukumba. Mitologi penamaan “Bulukumba“, konon bersumber dari dua kata dalam bahasa Bugis yaitu “Bulu’ku“ dan “Mupa” yang dalam bahasa Indonesia berarti “masih gunung milik saya atau tetap gunung milik saya“. Mitos ini pertama kali muncul pada abad ke-17 Masehi ketika terjadi perang saudara antara dua kerajaan besar di Sulawesi yaitu kerajaan Gowa dan kerajaan Bone.

Di pesisir pantai yang bernama “*Tanahkongkong*“, disitulah utusan Raja Gowa dan Raja Bone bertemu, mereka berunding secara damai dan menetapkan batas wilayah pengaruh kerajaan masing-masing. “*Bangkeng Buki*” (secara harfiah berarti kaki bukit), yang merupakan barisan lereng bukit dari Gunung Lompo Battang diklaim oleh pihak kerajaan Gowa sebagai batas wilayah kekuasaannya mulai dari Kindang sampai ke wilayah bagian Timur. Namun pihak kerajaan Bone berkeras mempertahankan Bangkeng Buki sebagai wilayah kekuasaannya mulai dari Barat sampai ke Selatan.

Berawal dari peristiwa tersebut kemudian tercetuslah kalimat dalam bahasa Bugis “Bulukumupa”, yang kemudian 2 Profil Budaya dan Bahasa Kab. Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan pada tingkatan dialek tertentu mengalami perubahan proses bunyi menjadi “Bulukumba”. Konon sejak itulah nama Bulukumba mulai ada, dan hingga saat ini resmi menjadi sebuah kabupaten.

Peresmian Bulukumba menjadi sebuah nama kabupaten dimulai dari terbitnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Tingkat II di Sulawesi, yang ditindaklanjuti dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bulukumba Nomor 5 Tahun 1978 tentang Lambang Daerah. Akhirnya setelah dilakukan seminar sehari pada tanggal 28 Maret 1994 dengan narasumber Prof. Dr. H. Ahmad Mattulada (ahli sejarah dan budaya), maka ditetapkanlah hari jadi Kabupaten Bulukumba, yaitu tanggal 4 Februari 1960 melalui Peraturan Daerah

Nomor 13 Tahun 1994 tentang Hari Jadi Kabupaten Bulukumba. Secara yuridis formal Kabupaten Bulukumba resmi menjadi daerah tingkat II setelah ditetapkan Lambang Daerah Kabupaten Bulukumba oleh DPRD Kabupaten Bulukumba pada tanggal 4 Februari 1960 dan selanjutnya dilakukan pelantikan Bupati Pertama yaitu Andi Patarai pada tanggal 12 Februari 1960. “Mali’ siparappe, Tallang sipahua”. Ungkapan yang mencerminkan perpaduan dari dua dialek bahasa BugisMakassar. tersebut merupakan gambaran sikap batin masyarakat Bulukumba untuk mengembang amanat persatuan di dalam mewujudkan keselamatan bersama demi terciptanya tujuan pembangunan lahir dan batin, material dan spritual, Profil Budaya dan Bahasa Kab. Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan 3 dunia dan akhirat. Paradigma kesejarahan, kebudayaan, dan keagamaan memberikan nuansa moralitas dalam sistem pemerintahan yang pada tatanan tertentu menjadi etika bagi struktur kehidupan bermasyarakat. Nuansa moralitas ini pula yang mendasari lahirnya slogan pembangunan “Bulukumba Berlayar” yang mulai disosialisasikan pada bulan September 1994 dan disepakati penggunaannya pada tahun 1996. Konsepsi “Berlayar” sebagai moral pembangunan lahir batin mengandung filosofi yang cukup dalam serta memiliki kaitan kesejarahan, kebudayaan dan keagamaan dengan

masyarakat Bulukumba. “Berlayar”, merupakan sebuah akronim dari kalimat kausalitas yang berbunyi “Bersih Lingkungan Alam Yang Ramah” (Hadi, 2019).

2.3 Awal Masuknya Islam Di Bulukumba

Awal masuknya Islam di Sulawesi Selatan berlangsung pada abad 17. Bermula dari tiga orang Melayu atau biasa disebut juga “*Datu Tellue*” diantaranya Abdul Makmur Khatib Tunggal (Datuk Ri Bandang), Khatib Sulaiman (Datuk Patimang), Abdul Jawad Khatib Bungsu (Datuk Ri Tiro). Ketiga Muballig tersebut masing-masing memiliki wilayah penyebaran, Datuk Ri Bandang meliputi (Kerajaan Gowa Tallo), Datuk Patimang (Kerajaan Luwu), dan Datuk Ri Tiro (daerah Bulukumba) (Abdullah, 2016 dalam Kadir dan Sewang).

Peran dari ketiga orang tersebut memang sangat signifikan dalam proses Islamisasi di Sulawesi Selatan. Akan tetapi, dapat dilihat beberapa tokoh lain yang menjadi motor dalam proses islamisasi di Sulawesi selatan yaitu peran pedagang dari berbagai pelosok daerah mulai dari Aceh, Johor, Campa, patani, dan Minangkabau yang datang sebelum kedatangan tiga ulama tersebut, serta peranan para ulama lokal (Bugis Makassar) pada saat itu yakni Syekh Yusuf, Abdul Wahab Al-Bugisi, dan beberapa orang lainnya. Saat proses penyebaran, metode yang dilakukan yaitu dengan menggunakan sistem “Top Down”. Artinya dalam proses penyebaran dilakukan dengan melakukan proses pendekatan kepada para penguasa atau tokoh-tokoh besar yang ada pada tiap wilayah tertentu. Selan itu, dalam perealisasiannya dilakukan

secara damai dan berusaha menyesuaikan dengan kebudayaan lokal di tiap daerah (dilakukan secara berangsur-angsur) (Abdullah, 2016).

Bulukumba sebagai salah satu wilayah sentral dalam proses penyebaran Islam di Sulawesi Selatan mempunyai dinamika yang cukup panjang. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa ketiga ulama atau Muballig asal Melayu tersebut memiliki spesifikasi wilayah penyebaran. Datuk Ri Tiro menjadi salah satu ulama yang fokus menyiarkan di daerah Bulukumba (Kerajaan Tiro). Pertimbangan yang hadir saat memilih daerah tersebut yaitu daerah ini dinilai cukup strategis karena terdapat pelabuhan yang dianggap menjadi tempat transit yang aman untuk kapal-kapal dari Jawa, Maluku, dan lain-lain. Selain itu fokus penyiaran agama Islam mengacu pada dua kerajaan besar lainnya yang telah lebih dulu memperluas wilayah penyebarannya, diantaranya Kerajaan Gowa-Tallo berfokus ke daerah bagian barat dan kerajaan Luwu yang berfokus pada bagian selatan (Bahtiar, 2012).

Datuk Ri Tiro menyiarkan agama Islam dengan penekanan model ajaran Tasawuf. Dengan model ini, Datuk Ri Tiro berusaha memurnikan dan menggantikan mistik kebatinan atau sistem panutan yang berpusat di Gunung Bawakaraeng dengan pendekatan kepada Allah semata. Selain ajaran tasawuf, Datuk Ri Tiro juga mempergunakan kajian-kajian Islam yang lain seperti syariat, tarekat, hakekat dan makrifat, sehingga dapat dijadikan sebagai penuntun yang baik agar selamat dunia dan akhirat. Alhasil, setelah wafatnya raja pertama Kerajaan Tiro yaitu Samparaja Daeng Malaja, Islam mula-mula masuk pada masa pemerintahan La Unru daeng Ambibiah yang kemudian berganti menjadi Karaeng Ambibiah. Keberhasilan tersebut

menjadi tonggak awal penyebaran agama islam di Tiro, setelah itu para pengikut atau seluruh rakyat dari raja Karaeng Ambibiah juga beralih dan memeluk ajaran Islam. Melihat hal tersebut, strategi Top Down memang menjadi strategi yang cukup ampuh dalam proses islamisasi (Bahtiar dalam Poelinggomang, 1994).

Usaha dalam proses penyebaran yang dilakukan juga kerap mendapat penolakan oleh biksu-biksu yang memegang teguh tradisi lokal yang ada. Namun dengan keteguhan hati dan penyebaran yang dilakukan secara damai, proses penyebaran yang dilakukan berlanjut dan merembes ke beberapa kerajaan kecil seperti kerajaan Bira, bahkan sampai pada daerah lain yaitu Bantaeng, kerajaan Tellu Limpoe atau Sinjai Sebelah Utara, bahkan seiring dengan perkembangannya berlanjut pada kerajaan-kerajaan seperti Kerajaan Tondang, Bulo-Bulo, dan Lamatti. Tak lama berselang, muncul beberapa tokoh seperti Raja Bira V Bakka daeng Bura'ne, Pentang Daeng Manaba, Janggo Towa, Janggo Toraja, Towasara Dg. Mallipa yang melanjutkan syiar islam di wilayah ini (Bahtiar, 2012).

2.4 Sejarah Singkat Dea Daeng Lita

Menurut Bahri juru pelihara situs mengatakan bahwa Dea Daeng lita semasa hidupnya sebelum memerintah disekitar tahun 1865 beliau diutus ke Bone bersama dengan Karaeng Tobo Daeng Ma Rappo untuk membicarakan tentang pertahanan Kerajaan Bone melawan Belanda, oleh karena saudara Raja Bone Datu Soppeng tidak

mau membantu saudaranya dalam mempertahankan kerajaan Bone dari serangan Belanda. Sehingga Dea Daeng Lita Passi Tobona Bone bersama Tobo Daeng Marappo (Karaeng Lembanna) dan memimpin rakyat Lembang dan Raja-Raja tetangga untuk membantu Kerajaan Bone menahan arus tentara Belanda yang akan menyerang Bone. Dan sekitar tahun 1880 Dea Daeng Lita diangkat Onderegent dengan titel Sulewatang Kajang. dan tahun 1887 diangkat Regent ke-II dengan titel Karaeng Kajang, dan dibantu oleh Pugu Daeng Ma Longko diangkat menjadi Ondre Regent dengan titel sulewatang Kajang.

Dalam buku Sejarah Kajang oleh Dr. Abdul Haris Sambu, hal 226-343 menjelaskan bahwa Dea Daeng Lita merupakan Karaeng Kajang III menggantikan Mattu Daeng Pahakkang yang juga merupakan sepupunya. Dea Daeng Lita putera Lehasang anak dari Nisa tau appa'a di Lembang pasangan Miri dari Na'nasaya. Beliau juga merupakan cucu dari Tau Tentaya Matanna. Dea Daeng Lita menikah dengan Rabiah Daeng Bondeng dan melahirkan delapan orang anak namun hanya 3 orang yang memiliki perang peting yaitu Tonteng Daeng Matarrang, Guli Daeng Magence dan Cidu Daeng Matarrang.

Setelah Mattu Daeng Pahakkang pemerintah kerajaan Kajang selama kurang lebih 9 tahun, beliau digantikan oleh Dea Daeng Lita. Dea Daeng Lita memerintah Kerajaa Kajang selama 9 tahun dari tahun 1875 sampai dengan tahun 1884. Menurut silsilah Dea Daeng Lita adalah sepupu dari Mattu Daeng Pahakkang sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya bahwa Matta dan Lehasang Bersaudara keduanya adalah anak dari Miri pasangan Nisa. Dea Daeng Lita dilantik menjadi

karaeng Kajang oleh raja Bone Ke-29 yaitu Sitti Fatima Ibanri Datu Cina, karena ketika itu kerajaan kajang berada dibawah pengaruh Kerajaan Bone.

Pada masa awal pemerintahan Dea Daeng Lita sebagai Karaeng yang ke-3, Bulukumba Timur terbentuk Regent atau identic dengan pembantu bupati sekarang yang daerahnya meliputi; Kerajaan Kajang, Kerajaan Hero, Kerajaan Langngelange, Kerajaan Bontotiro, dan Kerajaan Bonto Bahari. Dea Daeng Lita selain karaeng kajang Beliau juga merangkap sebagai Regent wilayah Bulukumba Timur, dan Pucung Daeng Malongko diangkat sebagai sulehatang Kajang atau Onder Regent, sedangkan pucuk pemerintahan Regen ada di Bulukumba dengan sebutan Tun Petoro.

Sistem Regent untuk Bulukumba Timur berlaku mulai tahun 1875 dan baru dihapus pada 1921, sehingga daerah-daerah diatas menjadi distrik-distrik tersendiri, dan khusus Kajang berdiri sendiri dengan Sembilan *Gallarang* yang biasa disebut adat *Salapanga* di Kajang. pada masa pemerintahan sistem Regent untuk Bulukumbab Timur pusat pemerintahannya adalah Kajang, sehingga pelayanan pembayaran pajak dipusatkan di Kajang, penjara, kantor jaksa, demikian juga kantor lainnya.

Pada masa pemerintahan Dea Daeng Lita, kerajaan Kajang banyak mengalami kemajuan, Dea Daeng Lita baik secara pribadi maupun sebagai Karaeng Kajang banyak melakukan hubungan dengan kerajaan lain, baik kerajaan yang berada dibawah pengaruh kerajaan Gowa maupun kerajaan yang berada dibawah kerajaan Bone. Bahkan menurut sumber bahwa Dea Daeng Lita sangat dekat Dengan Kerajaan Bone, sehingga Kerajaan Kajang pada masa pemeritahan Dea Daeng Lita disegani.

Setelah Dea Daeng Lita memerintah Kerajaan Kajang selama 9 tahun, dan setelah berhenti beliau digantikan oleh wakilnya atau Sulehatang Kajang ialah Pucung Dang Malongko putera Mattu Daeng Pahakkang.